SAJJANA : PUBLIC ADMINISTRATION REVIEW
https://talenta.usu.ac.id/sajjana

Penerapan Konsep Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Swasta Budi Insani

Atikah Suri Hasibuan*[1]

[1] *Ilmu Administrasi Publik, Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, 20154, Medan*
*Corresponding Author: atikahsrh@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received : 25 November 2023
Revised : November 2023
Accepted : 12 Desember 2023
Available online : 13 Desember 2023

E-ISSN:
P-ISSN:

How to cite:
Huszka, B. (2020). Metaphors of Anger in Contemporary Bahasa Indonesia: A Preliminary Study. LingPoet: Journal of Linguistics and Literary Research, 1(1), 26-30.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.
http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle

ABSTRACT

Evaluasi pendidikan dapat dilakukan terhadap peserta didik, lembaga pendidikan, dan program pendidikan melalui jalur formal dan informal pada semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan. Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur AKM, yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Untuk peserta didik, kepentingan literasi angka harus diajarkan sejak dini hingga masuk ke kelas rendah, karena literasi angka terdiri dari beberapa aspek, yaitu menghitung, hubungan angka, dan operasi matematika. Menghitung adalah kemampuan untuk memperkirakan objek secara lisan dan kemampuan untuk mengidentifikasi jumlah dari sekelompok objek. Sementara itu, hubungan angka berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan jumlah objek. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berfokus pada penguasaan kompetensi literasi dan numerasi yang akan diukur. Dengan demikian, pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa di sekolah.
Kata kunci: Asesmen Kompetensi Minimum, Literasi, Numerasi

ABSTRAK

Education evaluation can be conducted on students, educational institutions, and educational programs through formal and informal channels at all levels, units, and types of education. There are two fundamental competencies that AKM measures, namely reading literacy and mathematical literacy (numeracy). This research uses a qualitative approach with a literature study method. For learners, the importance of numeracy literacy should be taught from an early age until they enter the lower grades, because numeracy literacy consists of several aspects, namely counting, number relationships and mathematical operations. Counting is the ability to verbally estimate objects and the ability to identify the number of a group of objects. Meanwhile, number relations relate to the ability to distinguish the number of objects. The Minimum Competency Assessment (MCA) focuses on the mastery of literacy and numeracy competencies to be measured. Thus, the implementation of the Minimum Competency Assessment (MCA) is expected to improve students' numeracy literacy skills at school.
***Key words**: Minimum Competency Assessment, Literacy, Numeracy*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya memperoleh pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan resmi atau tidak resmi untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Aziizu and Abdul 2015). Untuk mencapai hasil yang baik, diperlukan penetapan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan rumusan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalamnya disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki iman dan

takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sujana 2019).

Berdasarkan tujuan tersebut, diperlukan penyusunan kurikulum yang akan menjadi rencana dan mengatur isi, tujuan, metode, dan materi pembelajaran yang akan digunakan. Setelah proses pembelajaran dilaksanakan, akan dilakukan evaluasi.

Evaluasi pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting yang tidak terpisahkan dari komponen pendidikan. Namun, tidak semua bentuk pendidikan dapat mengukur pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Keberhasilan tersebut dapat dilihat ketika alat penilaian yang digunakan sesuai dan mampu mengukur setiap tujuan. Alat ukur yang tepat diperlukan untuk memastikan bahwa hasil pengukuran benar. Kalau tidak, hasilnya mungkin tidak benar atau bahkan salah sama sekali. Evaluasi dapat dilakukan terhadap peserta didik, lembaga pendidikan, dan program pendidikan melalui jalur formal dan informal pada semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan. Oleh karena itu, setiap tahapan evaluasi harus dilandasi prinsip pencapaian sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga setiap evaluasi merupakan upaya peningkatan mutu pendidikan (Ayang Sari, Syahnan Daulay, Yola Yuliani Putri, 2020).

Salah bentuk program evaluasi yang dilakukan oleh Kemendikbud yaitu dengan menghapus UN. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memutuskan bahwa pelaksanaan Ujian Nasional (UN) akan berakhir tahun 2020. UN diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survei karakter yang akan diimplementasikan pada tahun 2021. Guna merealisasikan kebijakan AKM ini, pengembangan AKM didasarkan padan kombinasi antara Programme for International Student Assessment (PISA) dengan Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS). Selanjutnya Kemendikbud merancang suatu prototype metode asesmen yang dinamakan AKSI atau Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (M. Anas, Mochamad Muchson, Sugiono, 2021). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur AKM, yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). Baik pada literasi membaca maupun numerasi, kompetensi yang dinilai mencakup keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan memilah serta mengolah informasi. AKM menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh murid menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya. AKM dimaksudkan untuk mengukur kompetensi secara mendalam, tidak sekedar penguasaan konten (Mendikbud, 2020).

Literasi dan numerasi menjadi hal yang paling penting karena keduanya adalah keterampilan dasar yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Literasi mencakup kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi, sedangkan numerasi mencakup kemampuan matematika dan menghitung. Keterampilan ini sangat penting untuk memahami instruksi, menganalisis informasi, membuat keputusan, berkomunikasi, dan menyusun rencana.

Menurut data dari PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2018, Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 79 negara yang diuji. Hasil tes literasi dan numerasi siswa tingkat SMP Indonesia juga masih jauh di bawah rata-rata dunia. Saat ini, literasi dan numerasi di Indonesia pada tingkat SMP masih mengalami masalah dalam hal kualitas dan aksesibilitas. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh UNESCO pada tahun 2018, tingkat literasi siswa Indonesia pada tingkat SMP masih rendah, dengan hanya sekitar 49% siswa yang memiliki kemampuan literasi yang memadai. Selain itu, tingkat numerasi siswa juga masih rendah, dengan hanya sekitar 50% siswa yang memiliki kemampuan matematika dasar yang memadai.

Menurut (Patriana dkk., 2021; Tajudin dkk., 2015) literasi numerasi dapat menumbuhkembangkan berpikir logis dan sistematis dalam memahami, menganalisa dan memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan matematisnya jika diintegrasikan dalam proses pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam terkait kemampuan literasi numerasi siswa. Menurut (Ambarwati & Kurniasih, 2021; Dantes dkk., 2021) pembelajaran siswa di Indonesia yang belum banyak mengaitkan dengan konteks nyata untuk menerapkan pengalaman belajar mereka sehingga hal ini diindikasikan menjadi salah satu penyebab siswa kesulitan dalam menerjemahkan narasi ke dalam model pembelajaran serta merepresentasikan informasi yang didapat. Tentunya hal tersebut berkaitan dengan kompetensi literasi numerasi maka perlu

adanya inovasi dalam pembelajaran maupun asesmennya. Sayangnya, di Indonesia, literasi dan numerasi masih belum maksimal terwujud. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan pokok pembahasan yang serupa.

1. Tri Apriana Tirta, dkk. (2019): Penelitian ini menemukan bahwa tingkat literasi dan numerasi siswa SMP di Indonesia masih rendah, terutama dalam hal penguasaan konsep matematika dan pemahaman bacaan.

2. Darmawan, dkk. (2017): Studi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa SMP di daerah pedesaan lebih rendah daripada di kota. Hal ini disebabkan oleh kurangnya fasilitas pendidikan dan sumber belajar yang memadai.

Dr. John P. Keeves mengemukakan pada tahun 2000 di The Role of the International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA) in Promoting Quality Education Worldwide bahwa sistem Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sangat penting untuk meningkatkan pemahaman literasi dan numerasi dalam pendidikan. Penerapan konsep asesmen kompetensi minimum dalam meningkatkan pemahaman literasi dan numerasi di SMP adalah suatu langkah penting yang harus dilakukan oleh pihak sekolah. Konsep ini bertujuan untuk menentukan standar minimal kemampuan siswa dalam bidang literasi dan numerasi.

Dalam penerapannya, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti tes tertulis, observasi, dan penilaian kinerja. Hasil dari asesmen ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi kelemahan siswa dalam bidang literasi dan numerasi serta memberikan solusi untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Saunders et al. (2018) mengungkapkan bahwa Studi Pustaka digunakan untuk memahami latar belakang, konteks, teori-teori dan penelitian terdahulu dalam suatu topik dengan tujuan untuk mengidentifikasi celah dalam pengetahuan yang dapat diisi oleh penelitian yang sedang dilakukan.

Sumber data penelitian ini adalah buku, jurnal dan situs internet yang berhubungan dengan permasalahan yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi yakni pencarian data melalui catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan lain - lain (Mirzaqon and Purwoko 2018). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi yaitu proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memecah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Asesmen

Asesmen merupakan proses mengumpulkan data tentang perkembangan belajar peserta didik (Gloria, 2012). Asesmen dapat disebut juga sebagai evaluasi proses, perkembangan, serta hasil belajar siswa (Wulan 2001). Dengan demikian, asesmen adalah istilah yang sesuai untuk mengukur proses belajar siswa. Asesmen dibedakan menjadi dua kategori yaitu asesmen konvensional dan asesmen alternatif. Asesmen konvensional meliputi tes benar-salah, tes pilihan ganda, tes melengkapi, dan tes jawaban terbatas. Sementara asesmen alternatif meliputi pertanyaan uraian, evaluasi praktik, evaluasi proyek, kuesioner, inventarisasi, daftar periksa, evaluasi teman sebaya, evaluasi diri, portofolio, pengamatan, diskusi, dan wawancara (Wulan 2001).

Pelaksanaan asesmen bertujuan untuk (1) menggambarkan keberhasilan penguasaan kompetensi siswa, (2) menggambarkan keberhasilan proses pembelajaran, (3) menentukan tindak lanjut hasil evaluasi, (4) sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak sekolah kepada orang tua dan masyarakat, serta (5) sebagai bahan perbaikan proses kegiatan belajar mengajar.

B. Asesmen Kompetensi Minimum

Komponen utama pendidikan dibedakan menjadi tiga yaitu kurikulum, pengajaran dan asesmen. Kurikulum mencakup tentang apa yang akan dipelajari. Pengajaran menyangkut tentang bagaimana cara mencapai tujuan untuk menguasai materi sesuai dengan kurikulum. Sedangkan asesmen mengukur tentang segala sesuatu yang sudah dipelajari, apa saja dan sejauh mana. Asesmen merupakan penerapan penggunaan alat penilaian untuk mendapatkan informasi sebanyak – banyaknya tentang sejauh mana keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi tertentu.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) diselenggarakan guna mendapatkan informasi untuk dapat memperbaiki kualitas pengajaran sehingga harapannya akan dapat memperbaiki pula hasil belajar siswanya. Pelaksanaan asesmen tidak hanya mengukur penguasaan materi pengetahuan sesuai dengan kurikulum, namun dirancang khusus untuk mengetahui kualitas pendidikan secara menyeluruh dan melakukan perbaikan atas mutu pendidikan yang dirasa masih kurang. Fokus utama AKM adalah pada terpenuhinya kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi pada siswa (Cahyana 2020).

Hasil AKM dimaksudkan untuk memaparkan informasi tentang tingkat kemampuan yang dimiliki siswa. Hal inilah yang akan dimanfaatkan guru dalam merancang pengajaran menggunakan strategi pengajaran inovatif yang efektif dan berkualitas sesuai dengan tingkat capaian siswa. Pengajaran yang dirancang sesuai dengan tingkat capaian siswa ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam menguasai konten suatu mata pelajaran. Instrumen soal AKM tidak hanya berisi topik atau konten suatu materi tertentu melainkan mencakup konten, konteks dan proses kognitif yang harus dilalui oleh siswa.

Pelaksanaan evaluasi kompetensi ini membuat guru harus lebih kreatif dalam menyusun instrumen penilaian untuk siswa (Nehru 2019). Secara tidak langsung, guru yang mengajar menggunakan model konvensional juga harus diganti menjadi model pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan. Pelaksanaan asesmen kompetensi memiliki pendekatan Student Centered Learning (SCL) (Nehru 2019). SCL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana guru hanya berperan sebagai fasilitator. Hal ini karena pelaksanaan pembelajaran yang bersifat konservatif atau konvensional tidak dapat menjadi wadah pelaksanaan asesmen nasional. Dengan memperbanyak peran siswa dalam proses pembelajaran maka akan memudahkan dalam penguasaan literasi numerasi yang menjadi salah satu target AKM.

C. Literasi dan Numerasi

Definisi literasi menurut Padmadewi & Artini (2018:1) menyatakan literasi secara umum sebagai keahlian berbahasa yang meliputi keahlian mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis serta keahlian berpikir yang menjadi bagian darinya. Literasi dapat diartikan sebagai kecakapan membaca menulis, kemampuan literer, keterampilan dalam membaca serta menulis.

Menurut Saomah (2017: 3) Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui tulisan. Literasi memerlukan setidaknya suatu kepekaan yang tidak terucap tentang hubungan antara konvensi tekstual dan konteks penggunaanya serta kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan tersebut. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural.

Numerasi adalah kecakapan berpikir menggunakan konsep, metode, informasi, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah dalam situasi kehidupan sehari-hari yang relevan bagi individu sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab (Mendikbud 2020). Berbagai indikator kemampuan numerasi, termasuk salah satunya adalah menurut W. Han, *et a*l (2017) yaitu penggunaan representasi berupa beragam angka dan simbol yang terhubung dengan matematika dasar untuk menyelesaikan masalah berbagai macam konteks yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, mengidentifikasi berbagai informasi yang disajikan dalam bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya), dan menjelaskan hasil analisis tersebut untuk melakukan penaksiran dan pengambilan keputusan.

Untuk peserta didik, kepentingan literasi angka harus diajarkan sejak dini hingga masuk ke kelas rendah, karena literasi angka terdiri dari beberapa aspek, yaitu menghitung, hubungan angka, dan operasi matematika. Menghitung adalah kemampuan untuk memperkirakan objek secara lisan dan kemampuan untuk

mengidentifikasi jumlah dari sekelompok objek. Sementara itu, hubungan angka berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan jumlah objek seperti lebih banyak, lebih sedikit, lebih tinggi, atau lebih pendek dan sebagainya.

Literasi numerasi berarti pengetahuan dan kecakapan untuk (1) memperoleh, menafsirkan, menggunakan, dan mengkomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan; (2) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk untuk mengambil keputusan (Pangesti 2018).

Kemampuan literasi numerasi berkaitan dengan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dasar yang dimiliki, prinsip serta proses matematika ke dalam permasaahan dalam kehidupan sehari – hari misalnya memahami masalah yang disajikan dalam tabel atau diagram, perdagangan dan lain – lain. Literasi numerasi berbeda dengan kompetensi matematika, dimana perbedaan terletak pada pemanfaatan konsep dan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan tentang matematika tidak cukup membuat seseorang memiliki kemampuan numerasi. Literasi numerasi diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang membutuhkan banyak cara penyelesaian, permasalahan tidak terstruktur, serta permasalahan yang tidak ada penyelesaian yang tuntas dan tidak berhubungan dengan factor non-mateatis (Pangesti 2018).

D. Pelaksanaan Konsep AKM

Penyusunan evaluasi keterampilan berdasarkan penilaian kemampuan berpikir logis menggunakan bahasa (literasi) dan kemampuan berpikir logis berdasarkan data angka (numerasi) yang diukur berdasarkan konsep Programme for International Student Assessment (PISA) (Nehru 2019). Konsep penilaian ini merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Instrumen soal AKM tidak hanya berisi topik atau konten suatu materi tertentu melainkan mencakup beberapa komponen yaitu konten, konteks dan proses kognitif yang harus dilalui oleh siswa. Komponen soal AKM khususnya pada peningkatan kemampuan numerasi secara rinci dijelaskan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Komponen AKM Numerasi

Komponen	Numerasi
Konten	Bilangan, Pengukuran dan Geometri, Data dan Ketidakpastian, Aljabar
Konteks	Personal, Sosial Budaya, Saintifik
Proses Kognitif	Pemahaman, Penerapan, Penalaran

Sumber: Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Kemdikbud (2020)

Berdasarkan tabel di atas komponen AKM untuk meningkatkan kemampuan numerasi dibagi menjadi 3 yaitu konten, konteks dan proses kognitif. Pada komponen konten terdiri dari beberapa bagian diantaranya adalah Bilangan, Pengukuran dan Geometri, Data dan Ketidakpastian, dan Aljabar. Komponen konteks meliputi personal, sosial budaya, saintifik. Personal berkaitan dengan kepentingan diri secara pribadi, sosial budaya berkaitan dengan kepentingan antar individu sedangkan saintifik berkaitan dengan isu serta fakta ilmiah.

Kesimpulan

Asesmen kompetensi minimum (AKM) merupakan salah satu bagian dari asesmen nasional yang merupakan salah satu bentuk program evaluasi pendidikan oleh Kemendikbud untuk memberikan gambaran tingkatan kompetensi murid di setiap satuan pendidikan pada literasi membaca dan numerasi. Hasil asesmen kompetensi minimum dapat dijadikan pedoman untuk melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) bukan berdasar pada kemampuan menguasai materi sesuai kurikulum seperti dalam ujian nasional, tetapi dirancang untuk memetakan dan memperbaiki kualitas pendidikan secara menyeluruh. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berfokus pada penguasaan kompetensi literasi dan numerasi yang akan diukur. Dengan demikian, pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa di sekolah.

Daftar Pustaka

Aziizu, and Burhan Yusuf Abdul. 2015."Tujuan Besar Pendidikan AdalahnTindakan." In *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 295–300.

Ayang Sari, Syahnan Daulay, Yola Yuliani Putri, P. E. (2020). Penghapusan Ujian Nasional Tahun 2021 Dalam Perspektif Guru SMA Di Kota Tebing Tinggi. *Seminar Nasional PBSI-III*, 213–220.

Cahyana, Ade. 2020. "Prospek AKM Dan Survei Karakter: Memperkuat Basis Praliterasi Dan Pranumerasi Usia Dini*." In Banpaudpnf Kemendiikbud*, 1–4. https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/download-center/ProspekAKM dan survei karakter - memperkuat basis_1591186022.pdf.

Gloria, Ria Yulia. 2012. "Pentingnya Asesmen Alternatif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Dan Membaca Ilmiah Siswa Pada Pembelajaran Biologi." *Jurnal Scientiae Education* 1(April): 1–17.

M. Anas, Mochamad Muchson, Sugiono, R.F. (2021). *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat Pengembangan kemampuan guru ekonomi di Kediri melalui kegiatan pelatihan asesmen kompetensi minimum (AKM)*. *1*, 48–57.

Mirzaqon, Abdi, and Budi Purwoko. 2018. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library." *Jurnal BK UNESA* 3(1): 1–8.

Mendikbud. 2020. Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan *AKM Dan Implikasinya Pada Pembelajaran*.

Nehru, Nio Awandha. 2019. "Asesmen Komptenesi Sebagai Bentuk Perubahan Ujian Nasional Pendidikan Indonesia: Analisis Dampak Dan Problem Solving Menurut Kebijakan Merdeka Belajar." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.

Pangesti, Fitraning Tyas Puji. 2018. "Menumbuhkembangkan Literasi Numerasi Pada Pembelajaran Matematika Dengan Soal Hots." *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education* 5(9): 566–75.

Sujana, I Wayan Cong. 2019. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4(1): 29.

W. Han *et al.*, *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017.

Wulan, Ana Ratna. 2001. "Pengertian Dan Esensi Konsep Evaluasi, Asesmen, Tes, Dan Pengukuran." In *FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–12.